

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Tamantirto yang beralamat di Dusun Geblagan, Tamantirto Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul Provinsi Yogyakarta. SD Muhammadiyah Tamantirto didirikan pada tahun 2006 yang berstatus swasta dengan kepemilikan yayasan. Luas Tanah sebesar 1,250 M² adapun fasilitas yang mendukung di SD Muhammadiyah Tamantirto yaitu kelas sebanyak 11 ruang, perpustakaan 1 ruang, laboratorium 1, ruang pimpinan rapat 1, ruang guru 1, mushola 1, Uks (Unit Kesehatan Sekolah) 1, toilet 6 ruang, gudang 1 ruang, tempat olahraga 2 lapangan, TU (Tata Usaha) 1 ruang, Osis 1 ruang, tempat konseling 1 ruang dan 9 wastafel cuci tangan.

Bentuk upaya yang dilakukan dalam peningkatan perilaku cuci tangan di SD Muhammadiyah Tamantirto yaitu adanya sarana wastafel, sabun cuci tangan, perlak, dan poster cara mencuci tangan yang baik dan benar yang dipasang di dinding kelas dan halaman kelas. Program UKS yang ada di sekolah berjalan dengan baik guru sering memberikan informasi kepada siswa tentang manfaat dan dampak dari perilaku tidak mencuci tangan.

2. Analisis Univariat

Analisis univariat untuk mendeskripsikan variabel yang diteliti. Adapun hasil analisis univariat diuraikan sebagai berikut:

a. Karakteristik responden

Deskripsi karakteristik responden yang meliputi usia dan jenis kelamin ditampilkan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Sekolah Dasar Muhamadiyah Tamantirto

Karakteristik Orang Tua	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur		
10 Tahun	35	66,0
11 Tahun	16	30,2
12 Tahun	2	3,8
Total	53	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	14	26,4
Perempuan	39	73,6
Total	53	100

Sumber: Data Primer, (2023)

Table 4.1 menunjukkan bahwa distribusi karakteristik responden berdasarkan umur terbanyak yaitu 10 tahun dengan jumlah 35 orang (66%) dan sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 39 orang (73,6%).

b. Gambaran motivasi cuci tangan

Gambaran hasil penelitian pada variabel motivasi cuci tangan pada anak Sekolah Dasar Muhamadiyah Tamantirto ditampilkan dalam tabel 4.2

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Motivasi Cuci Tangan pada Anak Sekolah di Sekolah Dasar Muhamadiyah Tamantirto

Motivasi Cuci Tangan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	24	45,3
Buruk	29	54,7
Total	53	100

Sumber: Data Primer, (2023)

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 53 responden, didapatkan sebagian besar memiliki motivasi cuci tangan dengan kategori buruk sebanyak 29 orang (54,7%) dan sebanyak 24 orang (45,3%) memiliki motivasi cuci tangan dengan kategori baik.

c. Gambaran perilaku cuci tangan

Gambaran hasil penelitian pada variabel perilaku cuci tangan pada anak Sekolah Dasar Muhamadiyah Tamantirto ditampilkan dalam tabel 4.3:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Perilaku Cuci Tangan pada Anak Sekolah di Sekolah Dasar Muhamadiyah Tamantirto

Perilaku Cuci Tangan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	30	56,6
Buruk	23	43,4
Total	53	100

Sumber: Data Primer, (2023)

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 53 responden, didapatkan sebagian besar memiliki perilaku cuci tangan dengan kategori baik sebanyak 30 orang (56,6%) dan sebanyak 23 orang (43,4%) memiliki perilaku cuci tangan dengan kategori buruk.

3. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan pada penelitian ini untuk mengetahui apakah motivasi memiliki hubungan atau tidak dengan perilaku mencuci tangan pada anak di Sekolah Dasar Muhamadiyah Tamantirto. Adapun hasil analisis bivariat pada penelitian ini ditampilkan dalam tabel 4.4 :

Tabel 4.4 Uji Korelasi Motivasi dengan Perilaku Mencuci Tangan di Sekolah Dasar Muhamadiyah Tamantirto

Motivasi Cuci Tangan	Perilaku Cuci Tangan						<i>r</i>	<i>P value</i>
	Baik		Buruk		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Baik	18	34,0	6	11,3	24	45,3	0,619	0,008
Buruk	12	22,6	17	32,1	29	54,7		
Total	30	56,6	23	43,4	53	100		

Sumber: Data Primer, (2023)

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 24 responden yang memiliki motivasi cuci tangan dengan kategori baik, 18 orang (34%) diantaranya memiliki perilaku cuci tangan dengan kategori baik, sedangkan dari 29 responden yang memiliki motivasi cuci tangan dengan kategori buruk, 17 orang (32,1%) diantaranya memiliki perilaku cuci tangan dengan kategori buruk.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik menggunakan uji *Gamma* diperoleh nilai *p value* $(0,008) < (0,05)$, artinya bahwa terdapat hubungan antara motivasi dengan perilaku cuci tangan pada anak di Sekolah Dasar

Muhamadiyah Tamantirto. Keeratan hubungan diperoleh nilai $R = 0,619$, yaitu memiliki hubungan yang kuat karena terletak pada rentang nilai koefisien korelasi $0,60-0,799$. Hal ini menunjukkan adanya keeratan Hubungan yang kuat antara motivasi dengan perilaku mencuci tangan pada anak di Sekolah Dasar Muhammadiyah Tamantirto. Selain itu, korelasi kedua variabel menunjukkan arah hubungan yang positif yang artinya semakin baik motivasi cuci tangan yang dimiliki oleh responden, maka semakin baik pula perilaku untuk melakukan cuci tangan.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Umur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi karakteristik umur paling banyak di usia 10 tahun yaitu dengan jumlah 35 orang (66,0 %), Hal ini dikarenakan Populasi anak yang bersekolah di Sekolah Dasar Muhammadiyah Tamantirto banyak di usia 10 tahun di kelas III dan IV. Anak yang termasuk usia sekolah dasar merupakan sekelompok usia yang paling banyak sekitar 26% dari total kelompok usia lainnya di dunia (Population Reference Bureau, 2018).

Umur merupakan tingkat kedewasaan seseorang, dimana seseorang yang memiliki umur produktif akan memiliki pola pikir dan pengetahuan yang baik sehingga akan menyesuaikan perilakunya (Slameto, 2014). Anak usia sekolah biasanya berada dalam rentang usia 6 sampai dengan 12 tahun. Rentang usia tersebut memerlukan pembinaan dalam mencapai perkembangan intelektual, sehingga Pada mampu memprediksi tingkat berbahaya yang mungkin membuatnya berisiko mengenai masalah kesehatan, tidak terkecuali risiko jika tidak melakukan cuci tangan dengan baik dan benar. Oleh sebab itu, pada usia tersebut sangat ditekankan dan diajarkan kepada anak mengenai pentingnya cuci tangan dengan baik dan benar (Ikasari & Anggana, 2019).

b. Jenis Kelamin

Hasil karakteristik berdasarkan jenis kelamin yang paling banyak di jenis kelamin perempuan sebanyak 39 orang (73,6%). Hal ini dikarenakan Populasi jenis kelamin perempuan di Sekolah Dasar Muhamadiyah Tamantirto lebih banyak dibandingkan jenis kelamin laki-laki. Jenis Kelamin Perempuan memiliki kecenderungan yang tinggi untuk mempraktikkan perilaku yang dapat diterima secara social (Ikasari et al., 2020). Hal ini disebabkan anak perempuan mengalami lonjakan pertumbuhan pada masa usia sekolah. Anak perempuan lebih tinggi, lebih kuat, dan lebih terampil dalam aktivitas otot kecil sehingga anak perempuan akan lebih memperhatikan kebersihan diri (Kartika et al., 2016).

2. Gambaran Motivasi Cuci Tangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi cuci tangan pada siswa/i di Sekolah Dasar Muhamadiyah Tamantirto lebih banyak memiliki motivasi cuci tangan yang buruk sebesar 54,7%. Banyak responden dengan motivasi cuci tangan yang buruk pada penelitian ini karena tidak adanya dorongan dalam diri untuk melakukan cuci tangan, sehingga tujuan siswa untuk melakukannya tidak tercapai dan tidak merasa puas dengan tindakan yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan yang disebutkan oleh Damis & Muhajis (2018) yang menjelaskan bahwa apabila seorang kurang memiliki motivasi dan kebiasaan yang baik maka setiap usaha yang dilakukan akan memberikan hasil yang tidak memuaskan.

Motivasi yang kurang baik pada responden dalam penelitian ini terlihat pada item no 14 pernyataan terendah “Saya mencuci tangan dengan sabun karena disekolah selalu disediakan air bersih untuk mencuci tangan” diperoleh nilai rata-rata (2,8) dan terlihat juga pada jawaban terendah pada item no 11 “Saya akan mencuci tangan jika di rumah atau disekolah disediakan sabun” diperoleh nilai rata-rata (2,8). Sarana dan prasaran yang kurang memadai tentu saja menjadi faktor yang dapat mengurangi motivasi siswa/i untuk cuci tangan. Hal ini didukung oleh Nugraheni & Indarjo

(2020) yang menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi adalah sarana yang diperlukan untuk melakukan praktek CTPS seperti sarana air yang mengalir, sabun cuci tangan dan kain lap kering dan bersih, dimana sarana tersebut akan membuat para siswa/i yang telah mau menjadi mampu melakukan tindakan tertentu.

Sholikhah & Sukei (2019) melakukan penelitian pada siswa/i siswa Kelas 4 dan 5 SDN Tridadi, Sleman, DIY didapatkan hasil yang serupa dengan penelitian ini, yaitu hasil analisis univariat menunjukkan bahwa motivasi tentang CTPS yang kurang baik lebih banyak dibandingkan motivasi tentang CTPS yang baik pada siswa/i siswa Kelas 4 dan 5 SDN Tridadi, Sleman, DIY yaitu sebesar 56,5% responden. Hal yang sama pula dengan penelitian Novitaria et al., (2018) menunjukkan bahwa responden memiliki motivasi cuci tangan yang rendah, yaitu sebesar 86,9%. Kurangnya motivasi cuci tangan tentu saja akan menjadikan budaya hidup tidak sehat (Lestari, 2015).

Hasil penelitian ini juga tidak sedikit yang ditemukan memiliki motivasi yang baik, yaitu sebanyak 24 orang (45,3%). Motivasi yang sudah baik dapat dipengaruhi oleh beberapa pernyataan yang tertinggi di no 8 yaitu “saya akan mencuci tangan pakai sabun setelah memegang benda-benda kotor, berdebu dan karat” dengan nilai rata-rata (4,0) dan terdapat juga nilai tertinggi pada pernyataan di no 10 “Saya akan mencuci tangan pakai sabun ketika saya hanya diingatkan saja” dengan nilai rata-rata (3,6). Dalam hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki kesadaran untuk mencuci tangan bila tangan kotor selain itu motivasi yang baik dari responden tidak hanya dari dalam diri namun juga motivasi dari luar yaitu siswa/i akan mencuci tangan pakai sabun karena diingatkan oleh guru yang selalu menganjurkan siswa/i di sekolah. Lingkungan merupakan salah faktor dari luar yang dapat menumbuhkan motivasi dalam diri seseorang untuk belajar pentingnya cuci tangan sehingga siswa mau melakukan cuci tangan dengan baik dan benar (Amna, 2017). Peran guru di sekolah menjadi sasaran, dalam kapasitasnya sebagai sosok panutan sekaligus sumber informasi terpercaya

bagi para siswa. Intervensi yang ditujukan pada siswa, akan efektif dilakukan melalui peran guru terlebih dahulu. Untuk selanjutnya para guru yang akan mengajarkan, memberikan motivasi, selalu mengingatkan, memberi contoh dan memberikan ganjaran baik positif maupun negatif, sehingga suatu tindakan dapat diharapkan menetap menjadi kebiasaan (Lestari, 2015).

3. Gambaran Perilaku Cuci Tangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku cuci tangan pada siswa/i di Sekolah Dasar Muhamadiyah Tamantirto lebih banyak memiliki perilaku baik sebesar 56,6%. Perilaku cuci tangan baik yang dimiliki oleh responden pada penelitian ini terlihat juga dari jawaban tertinggi di no 1 dan 2 “Saya mencuci tangan memakai sabun sebelum makan dan sesudah makan” dengan dilai rata-rata (3,0), artinya bahwa responden melakukan kebiasaan cuci tangan sebelum dan setelah melakukan kegiatan dan waktu yang tepat untuk melakukan cuci tangan, sehingga cuci tangan merupakan cara yang paling efektif, sederhana dan murah untuk mencegah penyakit penyakit yang disebabkan karena tidak memiliki kebiasaan untuk melakukan cuci tangan dengan baik dan benar. Berdasarkan penelitian Tumanduk et al., (2022) menunjukkan bahwa proporsi yang melakukan perilaku cuci tangan dengan baik lebih besar (54,9%) dibandingkan dengan proporsi yang tidak melakukan cuci tangan dengan baik dan benar.

Perilaku cuci tangan yang sudah baik akan mendapatkan hal yang positif untuk kesehatan. Hal tersebut bias terjadi karena perilaku cuci tangan salah satu proses membersihkan kotoran yang menempel di tangan seperti debu dan kotoran lainnya, sehingga hal tersebut dapat menghindari risiko munculnya penyakit karena tangan salah satu media yang paling utama penularan kuman penyebab timbulnya suatu penyakit. Oleh sebab itu, anak yang tidak terbiasa menerapkan perilaku cuci tangan sering kali menderita penyakit diare dan pernafasan bahkan sampai berisiko terburuk, yaitu berujung dengan kematian (Sugiarto et al.,2019).

Penelitian ini juga tidak sedikit yang ditemukan siswa/i yang memiliki perilaku cuci tangan yang buruk, yaitu sebanyak 23 orang (43,4%). Perilaku cuci tangan yang buruk terlihat dari jawab terndah di item no 4 “Saya tidak mencuci tangan memakai sabun setelah bermain dan berolahraga” dengan nilai rata-rata (2,0). Menurut Notoatmodjo (2014) perilaku dapat dipengaruhi oleh umur dan jenis kelamin. Pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden berusia 10 tahun sebanyak 35 orang (66%). Umur merupakan gambaran tingkat seberapa dewasa orang tersebut, yaitu orang sudah berumur produktif biasa lebih cenderung mempunyai pola pikiran dan pengetahuan yang baik sehingga perilaku baik dan buruk sudah dapat disesuaikan (Slameto, 2014).

Selain umur, perilaku cuci tangan juga dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin. Berdasarkan hasil analisis kuesioner terlihat bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak yang memiliki perilaku cuci tangan yang buruk dibandingkan dengan perempuan. Alasannya adalah karena anak perempuan memiliki kecenderungan yang tinggi untuk mempraktikkan perilaku yang dapat diterima secara sosial (Ikasari et al., 2020).

4. Hubungan Motivasi dengan Perilaku Mencuci Tangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi dengan perilaku cuci tangan pada anak di Sekolah Dasar Muhammadiyah Tamantirto, yaitu diperoleh nilai $p\text{ value}$ $(0,008) < (0,05)$. Keeratan hubungan diperoleh nilai 0,619, yaitu memiliki hubungan kuat karena terletak pada rentang nilai koefisien korelasi 0,60-0,799. Selain itu, korelasi kedua variabel menunjukkan hubungan yang positif yang artinya semakin baik motivasi cuci tangan yang dimiliki oleh responden, maka semakin baik pula perilaku untuk melakukan cuci tangan. Hal tersebut bisa terjadi karena siswa yang mempunyai motivasi yang lebih baik motivasi maka akan lebih mudah dalam mempraktikkan kebiasaan cuci tangan, baik sebelum dan sesudah melakukan aktifitas. Berbeda dengan siswa yang

mempunyai motivasi rendah atau buruk biasanya tidak minat untuk menrapkan perilaku cuci tangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Saptiningsih et al.,(2019) menunjukkan bahwa hasil dari uji statistik *chi-square* diperoleh nilai *p value* 0,001, sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan antara motivasi dengan perilaku mencuci tangan pada anak Sekolah Dasar Negeri 3 Kertajaya Padalarang. Hal yang serupa disebutkan oleh Solikhah & Sukesri (2019) menunjukkan hasil ada hubungan motivasi dengan perilaku cuci tangan Adanya hubungan antara motivasi dengan perilaku cuci tangan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari 28 responden yang memiliki motivasi cuci tangan dengan kategori baik, 20 orang (37,7%) diantaranya memiliki perilaku cuci tangan dengan kategori baik pula, sedangkan dari 25 responden yang memiliki motivasi cuci tangan dengan kategori buruk, 14 orang (26,4%) diantaranya memiliki perilaku cuci tangan dengan kategori buruk pula. Hasil ini didukung oleh Woodhworth dalam Saptiningsih et al.,(2019) menjelaskan bahwasanya perilaku baik akan secara otomatis terlaksanakan apabila individu mempunyai motivasi yang tinggi atau dorongan (*drive*) yang menggerakkan individu tersebut untuk melakukan tindakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya (Saptiningsih et al., 2019).

Dorongan diaktifkan oleh kebutuhan (*need*), dalam arti kebutuhan membangkitkan dorongan, dan dorongan ini pada akhirnya mengaktifkan atau memunculkan mekanisme perilaku. Hal ini sejalan dengan pendapat Asnawi (2014) dimana motivasi adalah suatu dorongan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi memiliki beberapa fungsi diantaranya sebagai berikut: Mendorong manusia untuk berbuat, motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan dan menentukan arah perbuatan untuk seseorang berperilaku.

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa dari 24 responden yang memiliki motivasi tinggi namun masih terdapat yang memiliki perilaku cuci tangan yang buruk sebesar 11,3%. Begitu pula sebaliknya, yaitu dari 29

responden yang memiliki motivasi buruk, sebesar 22,6% memiliki perilaku cuci tangan yang baik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perilaku cuci tangan tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh motivasi. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi hal tersebut yaitu sarana dan perasana yang ada. Hal ini didukung oleh Slameto (2014) yang menyebutkan beberapa faktor yang tidak mendukung terbentuknya motivasi, salah satunya adalah fasilitas yang ada di sekolah. Fasilitas yang dimaksud tersebut seperti adanya wastafel dan keran cuci tangan yang tidak difungsikan dengan baik bahkan sama sekali tidak ada, tidak disediakan sabun dan tisu atau lap pengering tangan setelah, sehingga hal tersebut dapat mengurangi minat siswa untuk melakukan tindakan cuci tangan. Tidak hanya itu, peran guru juga termasuk sebagai faktor yang mempengaruhi motivasi siswa dimana guru yang kurang membiasakan siswa untuk melakukan cuci tangan sehingga motivasi siswa menjadi tidak terbentuk.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki hambatan saat pelaksanaan serta keterbatasan yang tidak dapat dilakukan sepenuhnya oleh peneliti. Adapun hambatan dan keterbatasan penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Hambatan

Hambatan ketika pelaksanaan penelitian ini, yaitu banyak siswa/i yang asik bermain dengan temannya diluar yang menimbulkan suara kebisikan yang mungkin saja dapat mengganggu konsentrasi responden ketika mengisi kuesioner responden. Selain itu, masih terdapat responden yang masih terlihat memcontek jawaban teman lainnya walaupun sebelumnya sudah diawasi dan diberikannya himbawan bahwa tidak boleh saling mencontek, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi dari hasil penelitian ini.

2. Kelemahan

Penelitian ini hanya meneliti motivasi cuci tangan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi perilaku cuci tangan, sementara masih banyak faktor

yang tidak dapat peneliti teliti seperti faktor pengetahuan, sarana dan prasarana, sehingga dengan demikian hasil penelitian ini menemukan responden yang memiliki motivasi baik tetapi masih saja memiliki perilaku cuci tangan yang buruk dan begitu pula sebaliknya.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA